

Dalane Apik, Kaline Resik

Bagian Pertama
dari Dua Tulisan

MERUPAKAN kenikmatan tersendiri manakala kita bepergian dapat melintasi jalan-jalan raya beraspal hitam legam halus mulus. Kualitas jalan nyaris tanpa lobang seperti ini, bahkan banyak diantaranya dilengkapi dengan marka putih bersih yang membikin perjalanan menjadi nyaman, dengan mudah kita temukan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Kemanapun kita pergi, terutama ke obyek-obyek wisata, fasilitas yang sangat pantas untuk diapresiasi salah satunya adalah keadaan jalan yang terawat baik. DIY, seperti halnya daerah lain, memiliki banyak persoalan yang

Oleh: Anton Haryono

harus diatasi, tetapi untuk urusan jalan raya rasanya telah pantas mendapatkan acungan jempol. Ini tidak hanya berlaku bagi jalan negara, tetapi juga jalan provinsi, jalan kabupaten, ataupun jalan yang lebih kecil.

Dalam suatu obrolan dengan sejumlah awak bus wisata terungkap bahwa salah satu pengalaman mereka yang cukup menarik dari DIY adalah jaringan jalan rayanya yang bagus, kendatipun tidak sedikit diantaranya perlu pelebaran untuk ukuran bus besar. Tingginya apresiasi itu bukan hanya karena jalan-jalan di DIY bagus, tetapi juga mengait dengan pengalaman mereka

saat melintasi sejumlah jalan di "tetangga sebelah" yang kini mulai mencanangkan program jalan tanpa lobang. Bisa dikatakan, menyusuri jalan-jalan halus mulus ke berbagai arah di-DIY merupakan rekreasi tersendiri yang menarik, apalagi kita dapat mampir ke obyek-obyek wisata yang terus mempercantik diri. Di atas laju kendaraan, saya sering lantang memuji: *dalane apik* (jalan bagus), dan seperti hafalan putri bungsu saya menimpali bahwa akan lebih menarik lagi bila *kaline resik* (sungainya bersih).

Bila merawat jalan yang berbiaya besar dapat dilakukan dengan baik, maka mestinya DIY juga memiliki

kemampuan untuk merawat sungai. Sejumlah prakarsa telah dimulai dan sinergi antar unsur pun terus diupayakan.

Namun, untuk sampai pada tingkat *kaline resik* sedemikian rupa memperoleh apresiasi setinggi *dalane apik* masih butuh pemikiran serius dan kerja keras berbasis pada cita-cita, kesadaran, dan tanggungjawab bersama. Keguyuban Yogyakarta serta statusnya sebagai sentra pendidikan ternama, jantungnya kebudayaan Jawa, dan daerah tujuan wisata merupakan modal sosial dan kultural yang sangat berharga bagi usaha menuju *kaline resik*. ***

Anton Haryono, Ketua LPPM Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Dalane Apik, Kaline Resik

BERNAS JOGJA

Bagian terakhir
dari dua tulisan

SUNGAI yang bersih tidak hanya berdimensi keindahan, tetapi juga kesehatan dan salah satu jalan untuk mencapai kehidupan ramah lingkungan.

Sungai bersih, dalam pengertian tidak sebatas terbebas dari fungsi kelirunya sebagai tempat pembuangan aneka macam limbah, tetapi juga senantiasa dialiri banyu bening (air jernih), tentunya merupakan impian banyak orang. Mandi di sungai, karena airnya sungguh bersih, merupakan realitas masa lalu yang dikenang oleh banyak orang. Bahkan, sungai dapat menjadi tempat keceriaan anak-anak di masa lalu. Mereka tidak hanya *slulum* (menyelim) dan *cebar-cebur* (mandi riang ria) menikmati air bersih yang berlimpah, tetapi sering pula sambil *golek iwak* (mencari ikan). Sejauh ada kemauan yang kuat dari semua pihak, kualitas sungai seperti itu dapat dihadirkan kembali.

Keistimewaan Yogyakarta akan semakin terlihat manakala *dalane apik* sekaligus *kaline resik*. Bila semua pihak sepakat dan berkomitmen kuat untuk menciptakan sungai bersih, maka akan terjadi aneka perubahan sikap dan perilaku yang mengarah pada proses pembangunan hidup yang lebih tinggi tingkatannya.

Oleh: Anton Haryono

Dengan menempatkan *kali resik* sebagai keutamaan, maka akan muncul berbagai prakarsa baru, yang ketika terus menerus dijalani akan menjelma menjadi kebiasaan. Implikasi dari "sungai bersih sebagai keutamaan" akan sedemikian luas dan beraniting, sehingga dengan kesadaran dan komitmen yang kuat akan lahir pemikiran-pemikiran dan tindakan-tindakan kreatif. Apalagi DIY dengan kultur kebersahajaannya memiliki bekal-bekal historis yang memadai.

Dengan menetapkan *kali resik* sebagai keutamaan, maka pikiran manusia akan terus berputar untuk mewujudkan (kali, *akale mili*: akalnya mengalir). Revitalisasi sungai tidak hanya berurusan dengan kesanggupan manusia untuk tidak membuang sampah di dalamnya dan mengalirkan limbah pabrik seenaknya, tetapi juga aneka kesanggupan lain semisal demi terciptanya kualitas air yang jernih, *banyu bening* yang mengalir sepanjang waktu, ataupun sungai yang memungkinikan ikan-ikan dapat leluasa hidup. Dari sini, revitalisasi sungai akhirnya tidak hanya urusan memperbaiki sungai secara langsung, tetapi juga perbaikan-perbaikan lain di luar sungai, di sawah, ladang, dan tegalan seperti penghijauan dengan aneka tanaman yang bikin dua ibu jari mudah

mengacung. Lantas bagaimana dengan sungai-sungai kita? Bila revitalisasi serentak belum memungkinkan, maka sungai-sungai yang melintasi kota Yogyakarta dapat dijadikan prioritas. Seperti pertemuan para Ketua LPPM di UGM beberapa waktu yang lalu, sejumlah perguruan tinggi telah sepakat untuk terlibat dengan lebih intensif sesuai dengan kemampuan dan fokus masing-masing, serta siap bersinergi dengan para pihak manapun.

Dalane Apik perlu segera dilengkapi dengan *Kaline Resik*, sehingga ketika orang memuji yang pertama akan diikuti dengan pujian untuk yang kedua. Membangun kerajaan tangguh saja bisa, berkontribusi bagi keberlanjutan Republik Indonesia juga bisa, apalagi mengupayakan sungai bersih. Ini bukan pertama-tama soal kemampuan, tetapi terutama soal niat, masalah kemauan; dan untuk urusan yang kedua ini, Pangeran Mangkubumi pendiri Kasultanan Yogyakarta beserta para kawulanya telah memberikan keteladanan. Sebagai catatan akhir, segala prakarsa baik bukan untuk sebuah pujian, tetapi sebagai panggilan kebudayaan, konsekuensi logis dari keistimewaan Yogyakarta. ***

Anton Haryono, Ketua LPPM Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Rabu Legi, 18 Maret 2015

HALAMAN 4